

***Analisis Penerapan Mini Eco-School Project Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa
Madrasah Ibtidaiyah***

Roni Harianto, Sri Ayuni, Nur Lailatul Isnaini, Moh. Fausi

Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

Email: ronyharianto69@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the Mini Eco-School Project in fostering environmental awareness and responsibility among students of Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Pamekasan. The research is motivated by the growing environmental issues that demand the active role of education in developing ecological awareness from an early age. This study employed a qualitative method with an exploratory case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation over five weeks of project implementation, which involved activities such as cleanliness habituation, simple waste management, and school greening. The results indicate that before the project, students' environmental awareness and behaviors were still low and situational. After the project implementation, there was a significant improvement in students' awareness, responsibility, and intrinsic motivation to maintain school cleanliness. Students began to act proactively, reminding peers who littered, and applying environmental care habits at home. Teachers also observed that the project successfully cultivated ecological character through positive habituation, role modeling, and experiential learning. Thus, the Mini Eco-School Project proved to be an effective strategy for character education based on environmental values, not only enhancing cognitive understanding but also fostering affective and social dimensions of ecological awareness sustainably.

Keywords: *Mini Eco-School Project, ecological awareness, environmental education, environmental care character, elementary school.*

A. Pendahuluan

Kerusakan lingkungan pada masa kini telah menjadi salah satu persoalan global yang menuntut perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat. Fenomena ini tampak dari semakin meningkatnya berbagai permasalahan lingkungan yang kompleks, seperti pencemaran udara akibat aktivitas industri dan kendaraan bermotor, pencemaran air yang disebabkan oleh limbah rumah tangga maupun pabrik, serta penumpukan sampah yang tidak tertangani dengan baik. Selain itu, praktik deforestasi yang terus berlangsung tanpa kontrol juga berkontribusi besar terhadap menurunnya kualitas ekosistem dan keseimbangan alam. Tidak hanya itu, krisis energi yang kian terasa memperparah kondisi lingkungan yang sudah rapuh. Apabila situasi tersebut dibiarkan berlanjut tanpa upaya nyata untuk menanganinya, generasi yang akan datang akan menghadapi kesulitan besar dalam menjaga keberlanjutan sumber daya

alam dan kelestarian lingkungan hidup.¹ Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah penanggulangan yang tidak semata berorientasi pada solusi teknis, tetapi juga menyentuh ranah pendidikan dan pembentukan karakter. Melalui pendidikan lingkungan, kesadaran masyarakat dapat ditumbuhkan sejak usia dini agar terbentuk perilaku peduli, bertanggung jawab, serta berkelanjutan dalam menjaga bumi sebagai tempat hidup bersama. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting sebagai fondasi untuk menanamkan nilai-nilai ekologis dan membangun generasi yang mampu berkontribusi aktif terhadap pelestarian lingkungan.

Sekolah madrasah ibtidaiyah, memiliki posisi strategis dalam hal ini. Pada usia anak sekolah dasar, karakter dan perilaku masih mudah dibentuk melalui pembiasaan serta pengalaman nyata. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang memberikan pengetahuan akademik, melainkan juga bertanggung jawab dalam membentuk akhlak mulia dan sikap hidup berwawasan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah secara terarah dan berkesinambungan. Melalui kegiatan yang berbasis pengalaman langsung, seperti menjaga kebersihan kelas, mengelola sampah, menanam tanaman, atau menghemat energi, siswa dapat belajar memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai peduli lingkungan di madrasah juga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan spiritual terhadap ciptaan Tuhan. Dengan demikian, sekolah berperan penting tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan kesadaran ekologis yang mendalam agar generasi muda tumbuh menjadi individu yang berkarakter, peduli, dan berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan.

Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam membangun karakter peduli lingkungan adalah konsep *green school* atau *eco-school*. Penerapan sekolah hijau tidak sekadar memberikan pengetahuan teoretis, tetapi menekankan pengalaman langsung melalui kegiatan nyata yang berhubungan dengan lingkungan. Aktivitas seperti pengelolaan sampah, penghijauan, pemanfaatan barang bekas, serta penghematan energi dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terbiasa berperilaku sesuai dengan prinsip kepedulian lingkungan.² Melalui pendekatan ini, lingkungan sekolah dijadikan sebagai laboratorium hidup (*living laboratory*)

¹ Alisya Afifah Maulidina Putri Abdilllah, Aulia Vani Rahmawati, dan Ubaidillah Kamal "Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan: Tantangan Hukum dan Peran Masyarakat" *Depositi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum* Vol.2 No.2 (Juni 2024): <https://ifrelresearch.org/index.php/Depositi-widyakarya/article/download/3225/3086/12837>.

² Mohammad Bilutfikal Khofi, "Konsep Sekolah Hijau di Sekolah Dasar sebagai Upaya Membentuk Perilaku Berkelanjutan dan Kepedulian Lingkungan" *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol.14 No.2 (Desember, 2024): 123. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.14412>.

tempat siswa belajar secara kontekstual tentang pentingnya menjaga alam. Kegiatan-kegiatan tersebut juga mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya ramah lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu, program *eco-school* mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran kritis terhadap dampak perilaku manusia terhadap alam. Dengan pembiasaan yang terus menerus, diharapkan nilai-nilai peduli lingkungan tertanam kuat dalam diri siswa dan tercermin dalam tindakan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, keberhasilan *eco-school* sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah. Program ini tidak hanya mengandalkan penerapan kurikulum yang memuat materi lingkungan, tetapi juga membutuhkan keteladanan dari guru dalam berperilaku ramah lingkungan, dukungan penuh dari kepala sekolah sebagai penggerak kebijakan, partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan, serta peran serta masyarakat sekitar sebagai mitra dalam menjaga keberlanjutan program. Melalui sinergi tersebut, sekolah dapat menciptakan budaya peduli lingkungan yang tumbuh secara alami dan terinternalisasi dalam setiap aktivitas warga sekolah.³ Wujud nyata dari budaya ini tampak dalam kegiatan sehari-hari seperti pengelolaan bank sampah, perawatan taman sekolah, penghematan penggunaan air, serta efisiensi energi listrik. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya membiasakan siswa untuk berperilaku ramah lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran ekologis tinggi serta mampu menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian secara mendalam terhadap penerapan *Mini Eco-School Project* sebagai upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa di satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pamekasan. Sumber data diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa, wawancara dengan beberapa siswa dan guru wali kelas, serta dokumentasi kegiatan selama lima pekan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas penerapan *Mini Eco-School Project* dalam membentuk sikap peduli lingkungan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

³ Vina Karmilasari, Devi Sutrisno Putri, dan Dodi Faedlulloh, "Strategi Program Eco-School Dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan" *ADMINISTRATIO Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* Vol.11 No.2 (2020): 45. <https://doi.org/10.23960/administratio.v11i2.165>.

Penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya persoalan lingkungan menuntut peran aktif dunia pendidikan, termasuk di MIN 1 Pamekasan, dalam menanamkan kepedulian sejak dini. Sayangnya, pembelajaran lingkungan di tingkat dasar masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh sikap nyata siswa. Penerapan *Mini Eco-School Project* menjadi pendekatan alternatif yang lebih kontekstual dan melibatkan siswa secara langsung dalam aksi peduli lingkungan. Melalui penelitian ini, efektivitas proyek lingkungan berskala kecil dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap sikap peduli lingkungan siswa. Hasilnya diharapkan memberi gambaran nyata mengenai dampak keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut, serta menjadi dasar pengembangan model pendidikan lingkungan yang aplikatif dan mendukung pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam.

B. Pembahasan

1. Kondisi Awal Sebelum Pelaksanaan *Mini Eco-School Project*

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan siswa, dapat diketahui bahwa kesadaran ekologis mereka masih berada pada tahap awal. Pada pertanyaan pertama, “*Apa yang kamu lakukan kalau melihat sampah di kelas atau halaman sekolah?*”, sebagian besar siswa belum menunjukkan tindakan spontan untuk menjaga kebersihan. Hanya dua siswa yang langsung membuang sampah ke tempatnya, sementara yang lain menunggu giliran piket atau bertindak hanya bila sampah berada di dekat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan belum menjadi kebiasaan alami, melainkan masih bergantung pada kondisi dan perintah guru.⁴ Temuan ini sejalan dengan pendapat Widya Safitri Aryanti, Anis Fuadah Z yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku peduli lingkungan pada anak sekolah dasar memerlukan proses pembiasaan berulang dan penguatan dari guru, karena pada tahap perkembangan ini siswa masih berada dalam fase imitasi dan ketergantungan terhadap figur otoritatif.⁵

Selanjutnya, dari pertanyaan kedua, “*Kenapa menjaga kebersihan sekolah itu penting?*”, sebagian besar siswa menjawab dengan alasan eksternal seperti takut dimarahi guru atau karena perintah. Hanya sedikit siswa yang menyebut alasan intrinsik seperti menjaga kesehatan dan kenyamanan. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi mereka masih bersifat eksternal (extrinsic motivation), belum tumbuh dari kesadaran pribadi.

⁴ Nurfaizah, A. A., Rishadi, H. B., Hamidah, D. N., & Rofisian, N. “Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan Sekolah di SD Negeri 2 Jatipuro Trucuk” *Journal Education Reseach And Devoplement* 1, no. 2 (Oktober 2024): <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.54>.

⁵ Widya Safitri Aryanti, Anis Fuadah Z, “Menjaga Kebersihan Sekolah Dan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Murid Mi/Sd Di Indonesia” *Jurnal Ilmiah Edukatif* Vol. 6 No. 1 (JULI, 2020): <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.110>.

Pertanyaan ketiga, “*Kebiasaan kamu saat menemukan sampah di dalam kelas*”, memperkuat temuan sebelumnya. Mayoritas siswa hanya membuang sampah saat piket, sedangkan dua siswa menunjukkan kebiasaan membuang sampah secara konsisten. Hal ini menggambarkan bahwa tindakan peduli lingkungan belum terinternalisasi menjadi rutinitas sehari-hari.

Pada pertanyaan keempat, “*Apa yang dilakukan setelah makan atau jajan di kelas?*”, sebagian besar siswa masih sering meninggalkan bungkus makanan di meja atau laci. Hanya satu siswa yang secara spontan membuang bungkus makanan setelah makan. Temuan ini menandakan lemahnya pembiasaan terhadap kebersihan diri dan lingkungan belajar, yang umumnya bergantung pada pengawasan guru.

Dalam konteks ini, menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran ekologis siswa sering disebabkan oleh minimnya integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga perilaku menjaga kebersihan belum dianggap sebagai bagian dari karakter pribadi. Selain itu, menurut Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *operasional konkret*, di mana mereka baru dapat memahami konsep tanggung jawab dan kebersihan jika diwujudkan dalam bentuk pengalaman langsung dan kegiatan nyata, bukan sekadar perintah verbal.⁶ Guru berperan penting sebagai model perilaku (*role model*), karena tindakan nyata guru akan lebih efektif dalam menanamkan nilai kepedulian lingkungan dibandingkan sekadar instruksi lisan. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pemberian tanggung jawab sosial secara bertahap perlu terus dikembangkan agar perilaku peduli lingkungan dapat terinternalisasi secara menyeluruh dalam diri siswa.

Pertanyaan kelima, “*Pernah menegur teman yang buang sampah sembarangan?*”, menunjukkan rendahnya keberanian sosial siswa. Hanya tiga dari tujuh siswa yang pernah menegur teman, itupun dengan cara bercanda. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab sosial terhadap kebersihan belum berkembang secara optimal. Menurut Bandura dalam teori *social learning*, perilaku sosial seperti keberanian menegur teman merupakan hasil dari proses observasi dan peniruan terhadap model yang dihormati. Jika guru atau lingkungan sekolah belum memberikan contoh konkret tentang cara menegur dengan sopan, maka siswa cenderung pasif dan enggan mengambil inisiatif.⁷

⁶ Edward Harefa et al, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). 259.

⁷ Sutopo Sutopo et al, *Pembelajaran dan Kurikulum: Teori, Desain, dan Implementasi* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025). 49.

Adapun pada pertanyaan keenam, “*Bagaimana perasaanmu jika lingkungan sekolah kotor?*”, sebagian besar siswa menyatakan merasa tidak nyaman, tetapi hanya sedikit yang terdorong untuk bertindak. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran emosional dan tindakan nyata, di mana siswa tahu bahwa kebersihan itu penting, namun belum merasa terdorong untuk berkontribusi langsung.

Secara keseluruhan, hasil wawancara awal menunjukkan bahwa tingkat kesadaran ekologis siswa masih rendah, ditandai oleh perilaku yang tidak konsisten, motivasi eksternal, dan minimnya tanggung jawab sosial. Temuan ini menjadi dasar pelaksanaan Mini Eco-School Project, yang dirancang sebagai media pembelajaran kontekstual untuk menanamkan kebiasaan dan nilai peduli lingkungan melalui pengalaman langsung serta keteladanan guru.

2. Perspektif Guru Sebelum Pelaksanaan Proyek

Wawancara dengan guru wali kelas menguatkan temuan dari wawancara siswa. Berdasarkan pertanyaan pertama, guru menilai bahwa sebagian siswa sudah mulai menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan, namun masih perlu diingatkan secara terus-menerus. Hal ini menandakan bahwa perilaku menjaga kebersihan belum menjadi kebiasaan melekat, melainkan masih bersifat situasional dan bergantung pada pengawasan guru. Pembentukan kebiasaan positif pada siswa sekolah dasar membutuhkan proses berulang dan penguatan konsisten dari lingkungan sekolah, terutama melalui keteladanan guru. Dengan demikian, perilaku bersih tidak cukup diajarkan melalui nasihat, tetapi perlu dipraktikkan dalam rutinitas harian sekolah.⁸

Pada pertanyaan kedua dan ketiga, guru menekankan bahwa siswa hanya aktif menjaga kebersihan saat jadwal piket, sedangkan di luar waktu tersebut mereka cenderung pasif dan mengandalkan teman lain. Hanya beberapa siswa yang memiliki inisiatif tinggi untuk membersihkan kelas tanpa disuruh. Fenomena ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab individu masih lemah dan perlu ditumbuhkan melalui pembiasaan positif yang terencana. Hal ini menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar membutuhkan dorongan eksternal dalam bentuk bimbingan dan teladan hingga perilaku tersebut berkembang menjadi motivasi intrinsik.⁹

Guru juga menyebut bahwa ketika ditegur karena membuang sampah sembarangan reaksi siswa bervariasi, ada yang langsung memperbaiki perilaku namun ada juga yang acuh dan menganggap teguran tersebut tidak penting. Kondisi ini menggambarkan bahwa penerimaan nilai kebersihan berbeda-beda antar individu,

⁸ Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). 57.

⁹ Sukatin, Zulqarmain, dan Mashudi Hariyanto. *Psikologi Kognitif: Tinjauan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Wade Group, 2017). 115.

tergantung pada pola asuh keluarga dan kebiasaan sebelumnya di lingkungan rumah. Menurut Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, perilaku anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling terkait keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika salah satu sistem (misalnya keluarga) tidak memberikan teladan kebersihan yang kuat, maka pembentukan perilaku positif di sekolah menjadi lebih lambat. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar nilai kebersihan diperkuat secara konsisten di kedua lingkungan tersebut.¹⁰

Selain itu, guru menilai bahwa siswa jarang saling mengingatkan satu sama lain dalam hal menjaga kebersihan, yang menunjukkan lemahnya interaksi sosial yang mendukung perilaku peduli lingkungan. Padahal, dukungan teman sebaya (peer influence) sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan di usia sekolah dasar. Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam perkembangan moral dan sosial anak. Dengan demikian, menciptakan lingkungan kelas yang kolaboratif dan saling mendukung menjadi strategi penting dalam menumbuhkan tanggung jawab bersama terhadap kebersihan.¹¹

Guru juga menegaskan pentingnya adanya program khusus seperti *Mini Eco-School Project* untuk menanamkan nilai kebersihan dan tanggung jawab lingkungan secara sistematis melalui pengalaman nyata dan kegiatan bersama. Program semacam ini efektif karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui tindakan langsung (experiential learning), bukan sekadar mendengarkan instruksi. Dengan penerapan kegiatan seperti proyek kebersihan, lomba kelas bersih, dan pengelolaan taman sekolah, siswa akan lebih mudah menanamkan perilaku peduli lingkungan sebagai bagian dari karakter mereka.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan guru wali kelas menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan siswa berada pada tahap awal perkembangan, ditandai dengan kepedulian yang muncul hanya ketika diarahkan. Namun, guru menyadari bahwa melalui pembiasaan positif, keteladanan guru, dukungan teman sebaya, serta program kegiatan nyata berbasis lingkungan, kesadaran ekologis siswa dapat ditumbuhkan secara bertahap hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.

¹⁰ Ampun Bantali, *Psikologi Perkembangan: Konsep Pengembangan Kreativitas Anak* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022). 20.

¹¹ Herri Azhari, *Teori Teori Pembelajaran* (Sulawesi: Feniks Muda Sejahtera, 2025). 228.

3. Perubahan Setelah Pelaksanaan *Mini Eco-School Project*

Setelah pelaksanaan proyek, hasil wawancara menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa dalam hal kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan. Berdasarkan pertanyaan pertama, “*Apa yang kamu lakukan saat melihat sampah di sekolah setelah mengikuti proyek ini?*”, seluruh siswa menunjukkan peningkatan kesadaran yang nyata. Kini mereka langsung memungut dan membuang sampah ke tempatnya tanpa menunggu giliran piket atau arahan guru.¹² Hal ini menunjukkan bahwa perilaku peduli kebersihan telah berkembang menjadi kebiasaan otomatis dan bagian dari kesadaran diri siswa. Perubahan tersebut sejalan dengan teori pembiasaan menurut Skinner yang menyatakan bahwa perilaku positif akan terbentuk melalui pengulangan dan penguatan (reinforcement) yang konsisten dalam konteks lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah atau institusi pendidikan adalah lokasi yang strategis untuk membiasakan tentang pentingnya gaya hidup bersih.¹³ Dengan demikian, keberhasilan ini merupakan hasil dari penerapan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, refleksi, dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan sekolah.

Pada pertanyaan kedua, “*Apa yang kamu lakukan setelah makan atau jajan di kelas sekarang?*”, hasil wawancara memperlihatkan konsistensi perilaku bersih dan disiplin lingkungan yang meningkat. Semua siswa kini langsung membuang bungkus makanan serta membersihkan meja setelah makan tanpa harus diingatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan proyek tidak hanya membentuk perilaku sesaat, tetapi juga menginternalisasi nilai disiplin lingkungan sebagai bagian dari rutinitas belajar mereka. Menurut Lickona, karakter seperti disiplin dan tanggung jawab lingkungan terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sosial yang positif termasuk pada jenjang sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman mengenai nilai-nilai sosial termasuk kepedulian terhadap kebersihan sekitar.¹⁴ Oleh karena itu, kegiatan berbasis proyek seperti *Mini Eco-School Project* berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas nyata dan reflektif.

¹² Azizah, W. N., Pranadita, D. H., Mitsaini, F., Kurniawati, W., & Al Husna, A. “Mendorong Pertumbuhan Sikap Kerja Sama dan Tanggungjawab Melalui Kegiatan Piket Kelas Dalam Memelihara Lingkungan di Sekolah Dasar” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 4 (2024): <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1708>.

¹³ Niluh Desy Purnamasari et al, “Upaya Peningkatan Pengetahuan Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Sekolah Menengah Pertama” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)* Vol. 4 No. 4 (April, 2023) : <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4>.

¹⁴ Sukmawati et al, “Edukasi Kebersihan Lingkungan Sekolah Dengan Poster di SDN Komodo Inerie Lasiana” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 4 No. 2 (Desember, 2024) : https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/bhakti_nagori/article/view/3896

Selanjutnya, pada pertanyaan ketiga, “*Apakah kamu berani menegur teman yang buang sampah sembarangan?*”, seluruh siswa menjawab *ya*. Mereka menyatakan bahwa kini merasa nyaman dan percaya diri menegur teman dengan cara sopan dan santun. Perubahan ini menunjukkan bahwa proyek tidak hanya meningkatkan kesadaran pribadi, tetapi juga menguatkan rasa tanggung jawab sosial dan keterampilan komunikasi positif. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura dalam teori *social learning*, yang menjelaskan bahwa perilaku prososial berkembang ketika individu mengamati, meniru, dan mendapatkan penguatan sosial dari lingkungan. Dalam konteks ini, kegiatan kelompok dalam proyek kebersihan menjadi sarana efektif bagi siswa untuk belajar bekerja sama, menegur dengan empati, dan membangun budaya peduli lingkungan secara kolektif.

Selain itu, pada pertanyaan keempat, “*Bagaimana perasaanmu saat menanam dan merawat tanaman?*”, para siswa mengekspresikan perasaan bangga, senang, dan rileks, bahkan beberapa di antaranya berinisiatif menanam tanaman di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa proyek berhasil menumbuhkan ikatan emosional dan afeksi positif terhadap alam, yang merupakan ciri dari kesadaran ekologis yang tinggi. Menurut Capra, kesadaran ekologis bukan hanya tentang pengetahuan kognitif mengenai lingkungan, tetapi juga keterhubungan emosional dan spiritual antara manusia dan alam. Dengan demikian, pengalaman langsung menanam, merawat, dan melihat pertumbuhan tanaman dapat memperkuat empati ekologis siswa serta membentuk perilaku berkelanjutan dalam menjaga alam.

Pertanyaan kelima dan keenam memperlihatkan perubahan motivasi belajar dan moral lingkungan siswa. Jika sebelumnya motivasi mereka bersifat eksternal seperti ingin dipuji guru atau mengikuti aturan sekolah setelah proyek berlangsung, motivasi berubah menjadi intrinsik, di mana siswa menjaga kebersihan karena dorongan tanggung jawab dan kesadaran diri. Perubahan ini menandakan bahwa nilai-nilai kebersihan dan tanggung jawab telah terinternalisasi dalam sistem nilai pribadi mereka. Menurut Deci dan Ryan dalam *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik tumbuh ketika individu merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam aktivitas yang dijalankan. Dalam konteks proyek ini, siswa merasa memiliki peran dan kontribusi nyata terhadap lingkungan sekolah, sehingga muncul rasa kepemilikan dan tanggung jawab alami.¹⁵

¹⁵ Fitriyah, E. N., & Supriyadi, S. “Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Sabtu Bersih dan Sehat”. *Jurnal Edulnovasi* Vol. 4 No. 1 (Agustus 2023) :<https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4767>

Bahkan, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan perilaku bersih dan peduli lingkungan di rumah, seperti membantu orang tua menyapu, memilah sampah, dan merawat tanaman. Fenomena ini menunjukkan adanya transfer nilai dari lingkungan sekolah ke kehidupan keluarga, yang menandakan keberhasilan internalisasi nilai karakter ekologis. Menurut Tilbury, keberhasilan pendidikan lingkungan dapat diukur dari sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai dan sikap ekologis dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di sekolah. Dengan demikian, proyek ini berhasil menumbuhkan kesadaran ekologis yang komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan tindakan nyata.

4. Perspektif Guru Setelah Pelaksanaan Proyek

Wawancara dengan guru setelah pelaksanaan proyek memperkuat temuan wawancara dengan siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa kini menunjukkan inisiatif tinggi dalam menjaga kebersihan tanpa menunggu perintah. Mereka mulai terbiasa mengambil tindakan spontan, seperti memungut sampah yang terlihat dan menempatkannya di tempat sampah tanpa diingatkan. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersihan telah bertransformasi dari perilaku yang bersifat eksternal (karena pengawasan) menjadi internal (karena kesadaran pribadi). Menurut Hurlock, pembentukan kebiasaan positif pada anak usia sekolah dasar terjadi melalui proses pengulangan dan penguatan yang konsisten, sehingga tindakan yang awalnya karena dorongan luar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang otomatis dan bertanggung jawab.¹⁶

Guru juga menilai bahwa siswa kini lebih berani menegur teman yang membuang sampah sembarangan dan melakukannya dengan cara sopan. Sikap ini menunjukkan perkembangan dalam aspek tanggung jawab sosial dan keterampilan komunikasi interpersonal. Sejalan dengan pendapat Santrock, pembelajaran yang berbasis kerja sama dan empati sosial mampu memperkuat kepekaan anak terhadap perilaku prososial, termasuk keberanian untuk menegur teman demi kebaikan bersama. Hal ini membuktikan bahwa proyek kebersihan yang diterapkan di kelas tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga menumbuhkan karakter sosial yang positif.

Selain itu, guru mengamati bahwa disiplin siswa dalam membuang sampah meningkat secara konsisten. Mereka kini tidak hanya membuang sampah di tempatnya,

¹⁶ Ilham, A., Kusuma, A. T., Putri, F. R., & Selsia, B. "Peran Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran dan Tindakan Berkelanjutan di Sekolah Dasar" *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. 5 (September 2023) <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1500>.

tetapi juga membawa kantong sampah pribadi untuk mengurangi penumpukan sampah plastik di sekolah. Perubahan ini menunjukkan munculnya perilaku ekologis proaktif, yaitu kesadaran untuk bertindak secara berkelanjutan demi menjaga keseimbangan lingkungan (Goleman, Bennett, & Barlow. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan hasil dari kegiatan pembelajaran berbasis proyek, tetapi juga menunjukkan keberhasilan pendekatan pembiasaan yang berorientasi pada pengalaman langsung.

Guru juga menegaskan bahwa motivasi siswa kini bersifat intrinsik, di mana mereka menjaga kebersihan bukan karena takut dimarahi guru, melainkan karena merasa bertanggung jawab dan bangga terhadap lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan teori motivasi Self-Determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, bahwa motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa memiliki kontrol dan makna pribadi terhadap tindakannya. Dengan demikian, proyek kebersihan ini tidak hanya berdampak pada perilaku permukaan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai ekologis yang tertanam dalam diri siswa.

Menariknya, guru juga menyebut bahwa perilaku positif siswa mulai terbawa ke rumah. Beberapa siswa bercerita bahwa mereka kini membantu orang tua menyapu, memilah sampah, dan merawat tanaman. Hal ini menandakan terjadinya transfer nilai dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga, yang merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Tilbury dan Wortman, pendidikan lingkungan yang efektif mampu menumbuhkan kebiasaan yang berkelanjutan, karena peserta didik menerapkan nilai-nilai ekologis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proyek kebersihan sekolah tidak hanya membentuk perilaku sesaat, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis jangka panjang pada diri siswa.

5. Temuan Observasi Lapangan

Temuan observasi lapangan mendukung hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan siswa. Siswa kini terbiasa membuang sampah di tempatnya, tidak meninggalkan sisa makanan di meja, serta ikut membersihkan kelas tanpa harus disuruh oleh guru. Selain itu, mereka juga aktif dalam berbagai kegiatan kebersihan dan program eco-school, menunjukkan antusiasme tinggi dalam menjaga lingkungan sekolah.¹⁷ Beberapa siswa bahkan memberikan ide-ide kreatif, seperti pembuatan kotak sampah organik, penghijauan halaman sekolah, dan mendesain poster kampanye

¹⁷ Ichsan, A. S., & Yuniarta, R. D. "Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta" *Educasia : Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (Agustus 2023): <https://doi.org/10.21462/educasia.v8i2.154>.

kebersihan. Kondisi ini mencerminkan terjadinya internalisasi nilai peduli lingkungan yang kuat melalui kegiatan nyata dan kolaboratif.

Perubahan perilaku ini memperlihatkan bahwa Mini Eco-School Project berhasil mengembangkan kesadaran ekologis dan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Sebelum pelaksanaan proyek, perilaku bersih dan peduli lingkungan hanya muncul “kadang-kadang”, namun setelah kegiatan berjalan, perilaku tersebut meningkat menjadi “selalu” atau “ya” pada sebagian besar indikator. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilbury dan Wortman, yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan berbasis partisipasi aktif mampu membentuk perilaku berkelanjutan karena peserta didik mengalami langsung proses belajar melalui aksi nyata.

Lebih jauh, perubahan ini juga menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek afektif dan sosial, di mana siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Menurut Goleman, Bennett, dan Barlow, kesadaran ekologis tidak hanya ditandai oleh pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga oleh keterlibatan emosional dan tindakan nyata dalam menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar mereka. Dengan demikian, kegiatan yang bersifat praktis seperti proyek kebersihan dan penghijauan sekolah berperan penting dalam membentuk karakter ekologis yang utuh pada anak-anak usia sekolah dasar.

Selain itu, keberhasilan proyek ini memperkuat teori pembelajaran konstruktivistik yang dikemukakan oleh Piaget, bahwa anak belajar secara optimal ketika mereka mengalami dan membangun sendiri makna dari aktivitas nyata. Melalui Mini Eco-School Project, siswa tidak hanya menerima informasi tentang kebersihan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan keterlibatan langsung ini, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan.

Perubahan perilaku ini menunjukkan keberhasilan Mini Eco-School Project dalam mengembangkan kesadaran ekologis dan karakter peduli lingkungan. Perilaku yang awalnya hanya muncul “kadang-kadang” kini berubah menjadi “selalu” atau “ya” pada sebagian besar indikator.

6. Sintesis Hasil dan Implikasi

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa Mini Eco-School Project terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan motivasi siswa terhadap kebersihan lingkungan. Melalui pendekatan yang menggabungkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung

(experiential learning), pembiasaan positif, dan keteladanan guru, proyek ini mampu menumbuhkan perilaku peduli lingkungan yang tidak hanya bersifat sementara,¹⁸ tetapi berkembang menjadi bagian dari karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kolb yang menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Dengan demikian, kegiatan seperti kerja bakti, penghijauan, dan pengelolaan sampah menjadi sarana efektif bagi siswa untuk belajar melalui tindakan nyata.

Perubahan yang terjadi menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai ekologis, di mana perilaku yang sebelumnya muncul karena dorongan eksternal (seperti perintah guru atau aturan sekolah) berubah menjadi kebiasaan intrinsik yang dilakukan atas dasar kesadaran diri. Menurut Lickona, proses internalisasi nilai merupakan inti dari pendidikan karakter, yaitu ketika nilai-nilai moral dan sosial tertanam dalam diri peserta didik dan terwujud dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks ini, Mini Eco-School Project berperan sebagai wadah pembentukan karakter ekologis melalui keterlibatan emosional, sosial, dan moral dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan.¹⁹ Proyek ini tidak hanya mendidik siswa tentang pentingnya lingkungan, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Melalui proyek ini, siswa dapat mengembangkan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dan membangun karakter peduli lingkungan yang akan berdampak positif bagi masyarakat.²⁰

Lebih jauh, keberhasilan proyek ini menunjukkan adanya efek transfer nilai dari lingkungan sekolah ke lingkungan rumah dan masyarakat. Guru melaporkan bahwa siswa kini menerapkan perilaku serupa di rumah, seperti memilah sampah, menyapu halaman, dan menanam tanaman bersama keluarga.²¹ Temuan ini mendukung pandangan Tilbury dan Wortman bahwa pendidikan lingkungan yang partisipatif mampu menghasilkan dampak sosial yang lebih luas karena peserta didik membawa nilai dan kebiasaan positif ke dalam konteks kehidupan mereka di luar sekolah. Dengan

¹⁸ Pambudi, P. A., Fardiani, S. N., Zaenab, S., Hidayati, A. N., permana, lalan, & Arofah, N. H. "Penguatan nilai kepedulian lingkungan pada siswa jenjang pendidikan dasar" Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora 2, no. 2 (Desember 2022): <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i2.1934>

¹⁹ Wahidin, D., & Devi, L. S. "Penguatan Kepedulian Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Ecological Citizenship" Jurnal Pengabdian Sosial 1, no. 10 (2024): 1669, <https://doi.org/10.59837/m00x7j32>.

²⁰ Maknun, L., & Aisyah, D. G. (2023). "Penanaman Nilai Karakter Siswa dengan Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol. 9 No.3 (2023): <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i3.13594>

²¹ Mutawakkil, M. A., Umami, F. F., Karin, S. A. I., Rendratama, A., Kurniawan, B. I., Pratama, M. R. I., & Puspito, A. N. "Membangun Kesadaran Sejak Dini: PHBS dan Kegiatan Pengolahan Limbah Organik pada Siswa SDN 1 Jetis Kabupaten Bondowoso" Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia 6, no. 2 (Mei 2025): <https://doi.org/10.63447/jpni.v6i2.1456>.

demikian, proyek ini tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku kebersihan di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan kecil pembentukan budaya ekologis masyarakat.

Secara keseluruhan, Mini Eco-School Project dapat dikategorikan sebagai implementasi pendidikan karakter berbasis lingkungan (ecopedagogy) yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Melalui proyek ini, siswa telah menunjukkan transisi dari pengetahuan menuju aksi, dari kepedulian menuju tanggung jawab, serta dari perilaku sementara menuju kebiasaan ekologis yang berkelanjutan. Perubahan yang terjadi menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai ekologis dari perilaku eksternal menjadi kebiasaan intrinsik yang berkelanjutan. Dengan demikian, proyek ini tidak hanya berpengaruh pada perilaku di sekolah, tetapi juga membawa dampak positif terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis pelaksanaan Mini Eco-School Project, dapat disimpulkan bahwa sebelum proyek dilaksanakan, tingkat kesadaran ekologis siswa masih rendah. Siswa belum memiliki kebiasaan spontan dalam menjaga kebersihan dan lebih bergantung pada arahan guru. Motivasi mereka bersifat eksternal, seperti takut dimarahi atau ingin memenuhi kewajiban, bukan karena kesadaran pribadi. Sikap tanggung jawab sosial terhadap kebersihan pun masih lemah, menunjukkan perlunya pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung agar perilaku peduli lingkungan dapat tertanam secara mendalam. Dari sisi guru, perilaku menjaga kebersihan siswa sebelum proyek masih bersifat situasional dan memerlukan pengawasan. Guru menilai inisiatif siswa rendah dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Karena itu, guru menekankan pentingnya pembiasaan positif dan kerja sama antara sekolah serta keluarga dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui program yang sistematis dan berbasis pengalaman nyata.

Setelah penerapan Mini Eco-School Project, terjadi perubahan signifikan pada perilaku siswa. Mereka mulai menunjukkan inisiatif spontan dalam menjaga kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya dan menegur teman dengan cara sopan. Motivasi siswa bergeser menjadi intrinsik, di mana tindakan mereka didorong oleh rasa tanggung jawab pribadi dan kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan seperti menanam dan merawat tanaman juga menumbuhkan rasa bangga serta ikatan emosional terhadap sekolah. Guru mengamati peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan partisipasi aktif siswa dalam menjaga kebersihan. Kebiasaan positif ini bahkan terbawa ke lingkungan rumah, menunjukkan keberhasilan pendekatan yang memadukan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman

langsung. Hasil observasi pun menegaskan bahwa siswa telah berperilaku proaktif dan konsisten, misalnya melalui kegiatan penghijauan dan pembuatan kotak sampah organik.

Secara keseluruhan, Mini Eco-School Project terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, serta motivasi intrinsik siswa terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Program ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan guru, dan pembiasaan positif dalam satu kesatuan kegiatan yang menumbuhkan karakter ekologis secara menyeluruh. Dengan demikian, Mini Eco-School Project dapat dijadikan model strategis dalam pendidikan karakter lingkungan di sekolah dasar untuk membentuk generasi yang sadar, bertanggung jawab, dan berbudaya ekologis.

Referensi

- Alisyia Afifah Maulidina Putri Abdillah, Aulia Vani Rahmawati, dan Ubaidillah Kamal. "Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan: Tantangan Hukum dan Peran Masyarakat." *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum* 2, no. 2 (Juni 2024). <https://ifrelresearch.org/index.php/Deposisiwidyakarya/article/download/3225/3086/12837>.
- Ampun Bantali. *Psikologi Perkembangan: Konsep Pengembangan Kreativitas Anak*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Azizah, W. N., Pranadita, D. H., Mitsaini, F., Kurniawati, W., dan Al Husna, A. "Mendorong Pertumbuhan Sikap Kerja Sama dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Piket Kelas dalam Memelihara Lingkungan di Sekolah Dasar." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1708>.
- Edward Harefa et al. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Fitriyah, E. N., dan Supriyadi, S. "Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalis Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Sabtu Bersih dan Sehat." *Jurnal Edulnovasi* 4, no. 1 (Agustus 2023). <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4767>.
- Herri Azhari. *Teori-Teori Pembelajaran*. Sulawesi: Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- Ichsan, A. S., dan Yunianta, R. D. "Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta." *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 8, no. 2 (Agustus 2023). <https://doi.org/10.21462/educasia.v8i2.154>.
- Ilham, A., Kusuma, A. T., Putri, F. R., dan Selsia, B. "Peran Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran dan Tindakan Berkelanjutan di Sekolah Dasar." *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 5 (September 2023). <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1500>.
- Maknun, L., dan Aisyah, D. G. "Penanaman Nilai Karakter Siswa dengan Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 9, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i3.13594>.
- Mohammad Bilutfikal Khofi. "Konsep Sekolah Hijau di Sekolah Dasar sebagai Upaya Membentuk Perilaku Berkelanjutan dan Kepedulian Lingkungan." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 14, no. 2 (Desember 2024): 123. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i2.14412>.
- Mutawakkil, M. A., Umami, F. F., Karin, S. A. I., Rendratama, A., Kurniawan, B. I., Pratama, M. R. I., dan Puspito, A. N. "Membangun Kesadaran Sejak Dini: PHBS dan Kegiatan Pengolahan Limbah Organik pada Siswa SDN 1 Jetis Kabupaten Bondowoso." *Jurnal*

- Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 6, no. 2 (Mei 2025). <https://doi.org/10.63447/jpni.v6i2.1456>.
- Niluh Desy Purnamasari et al. "Upaya Peningkatan Pengetahuan Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)* 4, no. 4 (April 2023). <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4>.
- Nurfaizah, A. A., Rishadi, H. B., Hamidah, D. N., dan Rofisian, N. "Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan Sekolah di SD Negeri 2 Jatipuro Trucuk." *Journal Education Research and Development* 1, no. 2 (Oktober 2024). <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.54>.
- Pambudi, P. A., Fardiani, S. N., Zaenab, S., Hidayati, A. N., Permana, L., dan Arofah, N. H. "Penguatan Nilai Kepedulian Lingkungan pada Siswa Jenjang Pendidikan Dasar." *Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* 2, no. 2 (Desember 2022). <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i2.1934>.
- Sukatin, Zulqarmain, dan Mashudi Hariyanto. *Psikologi Kognitif: Tinjauan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Wade Group, 2017.
- Sukmawati et al. "Edukasi Kebersihan Lingkungan Sekolah dengan Poster di SDN Komodo Inerie Lasiana." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (Desember 2024). https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/bhakti_nagori/article/view/3896.
- Sutopo et al. *Pembelajaran dan Kurikulum: Teori, Desain, dan Implementasi*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Vina Karmilasari, Devi Sutrisno Putri, dan Dodi Faedlulloh. "Strategi Program Eco-School Dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan." *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* 11, no. 2 (2020): 45. <https://doi.org/10.23960/administratio.v11i2.165>.
- Wahidin, D., dan Devi, L. S. "Penguatan Kepedulian Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Ecological Citizenship." *Jurnal Pengabdian Sosial* 1, no. 10 (2024): 1669. <https://doi.org/10.59837/m00x7j32>.
- Widya Safitri Aryanti dan Anis Fuadah Z. "Menjaga Kebersihan Sekolah dan Karakter Peduli Lingkungan bagi Murid MI/SD di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 6, no. 1 (Juli 2020). <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.110>.